

KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISLAM

Zulkifli

zulkifli.abudaud@gmail.com

(Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang)

Abstrak:

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan bersifat deskriptif analitik. Fokus penelitian diarahkan untuk mengkaji Konsep Pendidikan Islam penelitian ini menyimpulkan bahwa: Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Kata Kunci: Pendidikan, Pengajaran dan Pembiasaan

A. Pendahuluan

Pengertian Pendidikan Islam Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “alama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “pendidikan islam” dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyah islamiyah”. Kata kerja rabba (mendidik) sudah di gunakan pada zaman nabi muhammad SAW.¹

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.²

Jadi, Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak

kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi. Definisi Pendidikan Islam Menurut Para Ahli:

1. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba: *Pendidikan Islam* adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.
2. Menurut Musthafa Al-Ghulayaini: *Pendidikan Islam* ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: *Pendidikan Islam* ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik dalam

¹Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 25.

²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 32.

masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

B. Konsep Dasar

Adapun konsep dasar pendidikan islam mencakup pengertian istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'bid*. Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut kamus Bahasa Arab, lafaz *At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 39. Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.³ Kata *Tarbiyah* merupakan masdar dari *rabba-yurabbi-tarbiyatan*. Kata ini ditemukan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 24.

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ

ارْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Dr. Abdul Fattah Jalal, pengarang *Min al-Usul at-Tarbiyah fii al-Islam* (1977:15-24) mengatakan bahwa istilah *ta'lim* lebih luas dibanding *tarbiyah* yang sebenarnya berlaku hanya untuk pendidikan anak kecil. Yang dimaksudkan sebagai proses persiapan dan pengusahaan pada fase pertama pertumbuhan manusia (yang oleh Langeveld disebut pendidikan “pendahuluan”), atau menurut istilah yang populer disebut fase bayi dan kanak-kanak. Pandangan Fattah tersebut didasarkan pada dua ayat sebagaimana difirmankan Allah

SWT surat al-Isra ayat 24 dan As-Syuara ayat 18.⁴

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلَيْدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ

سِنِينَ

“Firaun menjawab: “Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.”

Kata *ta'lim* menurut Fattah merupakan proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir. Sehingga satu segi telah mencakup aspek kognisi dan pada segi lain tidak mengabaikan aspek afeksi dan psikomotorik. Fattah juga mendasarkan pandangan tersebut pada argumentasi bahwa Rasulullah saw, diutus sebagai *Muallim*, sebagai pendidik dan Allah SWT sendiri menegaskan posisi Rasul-Nya yang demikian itu dalam surat Al-Baqarah: 151.⁵

كَمَا أَرْسَلْنَا فِينَكُم رَسُولًا مِنْكُم يَتْلُو عَلَيْكُم

آيَاتِنَا وَيُزَكِّيَكُم وَيُعَلِّمُكُم الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَيُعَلِّمُكُم مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

Dalam Pandangan Syaikh Muhammad An-Naquib Al-Attas, ada konotasi tertentu yang dapat membedakan antara term *at-tarbiyah* dari *at-ta'lim*, yaitu ruang lingkup *at-ta'lim* lebih universal dari pada ruang lingkup *at-tarbiyah*, karena *at-*

⁴Abdul Halim Soebahar. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, h. 4

⁵Ibid, h. 5

³Ibid, h. 22

tarbiyah tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial. Lagi pula, makna *at-tarbiyah* lebih spesifik karena ditujukan pada objek-objek pemilikan yang berkaitan dengan jenis relasional, mengingat pemilikan yang sebenarnya hanyalah milik Allah semata. Akibatnya, sasarannya tidak hanya berlaku bagi umat manusia, tetapi termasuk juga spesies-spesies lainnya.⁶

Muhammad Nadi Al-Badri sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengemukakan, pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus digunakan sepanjang masa kejayaan islam, sehingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan islam seperti fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa arab, dan sebagainya, maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi, dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai kutub al-adab. Dengan demikian terkenallah *Al-Adab Al-Kabir* dan *Al-Adab Ash-Shagir* yang ditulis oleh Ibnu Al-Muqaffa (W. 760 M).⁷

C. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ilmu Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena didalamnya banyak pihak-pihak yang ikut terlibat baik secara langsung atau tidak langsung. Objek ilmu pendidikan Islam ialah situasi pendidikan yang terdapat pada dunia pengalaman. Diantara objek atau segi ilmu pendidikan islam dalam situasi pendidikan Islam:

1. Perbuatan mendidik sendiri

Sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari

seorang pendidik kepada anak didik untuk menuju ke tujuan pendidikan Islam.

2. Anak didik

Yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik ke arah tujuan pendidikan Islam yang di cita-citakan.

3. Dasar dan tujuan pendidikan islam

Yaitu landasan yang menjadi fondamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan islam ini dilakukan. Maksudnya pelaksanaan pendidikan Islam yaitu arah kemaana anak didik akan dibawa.

4. Pendidikan

Yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peran penting karena berpengaruh kepada baik atau tidaknya hasil pendidikan islam.

5. Materi pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun yang sedemikian rupa untuk disajikan kepada anak didik.

6. Metode pendidikan islam

Ialah cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam agar materi pendidikan islam tersebut dapat dengan mudah diterima oleh anak didik

7. Evaluasi pendidikan

Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.

8. Alat-alat pendidikan islam

Yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

9. Lingkungan sekitar

Yang dimaksud ialah keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.

⁶Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan*, h. 24-25

⁷*Ibid*, h. 26

D. Hubungan Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Nasional

Hubungan pendidikan Islam dan pendidikan Nasional tidak dapat dipisahkan, keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Dalam hal ini dikaitkan dengan konsep penyusunan sistem pendidikan nasional tersebut. Suatu sistem pendidikan nasional harus mementingkan masalah eksistensi umat manusia pada umumnya dan elcsistensi bangsa Indonesia khususnya dalam hubungan masa lalu, masa kini dan kemungkinan perkembangan masa depan.

Dari bunyi UU No. 2 tahun 1989 beserta peraturan yang menyertai jelas bahwa pendidikan agama islam adalah kurikulum wajib bagi yang harus diberikan. Jika pendidikan agama (islam) tidak diberikan, berarti tujuan pendidikan nasional tidak akan pernah tercapai secara maksimal, karena ada sebagian siswa, khususnya yang berada pada satuan pendidikan tertentu tidak mendapat pendidikan agam islam. Karena itu kehadiran guru pendidikan agama islam yang profesional sangat dibutuhkan.

Dan jika kita menengok kepada tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional (pasal 4 UU Nomor 2 tahun 1989) yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam.

Dengan melihat kedua tujuan pendidikan diatas, baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan islam ada kesamaan yang ingin di wujudkan

yaitu: dimensi transcendental (ukhrowi) dan dimensi duniawi (material).⁸

Pendidikan Islam dan pendidikan nasional terdapat 3 segi yang dapat ditelusuri Pertama dari konsep penyusunan sistem pendidikan nasional indonesia itu sendiri. Kedua, dari hakikat pendidikan islam dan kehidupan beragama kaum muslimin di Indonesia. Ketiga, dari segi kedudukan pendidikan islam dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan Islam merupakan suatu Lembaga sesuai dengan peraturan pemerintah No. 28 tahun 1990, No. 60 tahun 1999 dan No. 73 tahun 1991. Pendidikan keagamaan diselenggarakan pemerintah sesuai peraturan perundang-undangan dimana Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat serta pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal, pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman. Pendidikan Islam juga Sebagai Mata Pelajaran dimana jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan pancasila, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Dalam pasal 3 isi kurikulum pendidikan dasar memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan pelajaran (PP 28 Bab. VII pasal 14 ayat 2) meliputi:

1. Pendidikan pancasila
2. Pendidikan agama
3. Pendidikan kewarganegaraan
4. Bahasa indonesia
5. Membaca dan menulis
6. Matematika (termasuk berhitung)
7. Pengantar sains dan teknologi
8. Ilmu bumi
9. Kerajinan tangan dan kesenian
10. Pendidikan jasmani dan kesehatan

⁸Hasbullah. *Kapita Selektta Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 1996.h. 28-29

11. Menggambar
12. Bahasa Inggris

Pada PP 29 tahun 1990 Bab VIII pasal (15) ayat (2) isi kurikulum pendidikan menengah wajib memuat bahan kajian dan mata pelajaran tentang:⁹

1. Pendidikan Pancasila
2. Pendidikan Agama
3. Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 dicantumkan tentang beberapa hal yang berkenaan dengan pendidikan agama. Pasal 37 (1): kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

1. Pendidikan Agama
2. Pendidikan Kewarganegaraan
3. Pendidikan Bahasa
4. Matematika
5. Ilmu Pengetahuan Alam
6. Ilmu Pengetahuan Sosial
7. Seni dan Budaya
8. Pendidikan Jasmani dan Olahraga
9. Keterampilan/Kejuruan
10. Muatan Lokal

Selain itu kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:

1. Pendidikan Agama
2. Pendidikan Kewarganegaraan
3. Bahasa

Ada beberapa pokok-pokok pikiran nilai-nilai yang terkandung dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003, yaitu:

1. Pendidikan nasional adalah pelaksanaan pembangaunan nasional dibidang pendidikan
2. Asas dan dasar pendidikan berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar 1945
3. Tujuan pendidikan nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik
4. Pendidikan nasional bersifat demokratis dan humanis yakni memberikan kesempatan kepada setiap negara untuk memperoleh pendidikan

5. Memberikan kesempatan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik atau mental
6. Menekankan pentingnya pendidikan keluarga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan seumur hidup
7. Pendidikan keagamaan merupakan satu jenis pendidikan yang khusus mengajarkan agama tertentu.¹⁰

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan bahwa suatu sistem pendidikan nasional tidaklah berlaku umum. Maksudnya adalah pola penyusunan sistem pendidikan nasional harus berdasarkan keberadaan umat manusia dan latar belakang sejarah bangsa masa lalu, sekarang dan masa depan.

Dalam laporan komisi pembaharuan pendidikan nasional dikatakan bahwa pengembangan bangsa merupakan kriteria dasar dalam membangun suatu sistem pendidikan nasional dengan mewujudkan keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara pengembangan kuantitatif dan pengembangan kualitatif serta antara aspek lahiriah dan aspek rohaniah.

E. Kesimpulan

Dari keterangan tersebut dikatakan bahwa penyusunan sistem pendidikan nasional harus berdasarkan dan pertimbangan faktor bangsa dan masyarakat Indonesia serta aspek lahiriah dan rohaniah bangsa Indonesia, sebab bangsa Indonesia telah menjalani penindasan dan perjuangan melawan penjajah, tentu dalam hal ini ada keterkaitan dengan masa awal perkembangan dan pendidikan Islam di tanah air sampai sekarang ini.

Ditinjau dari segi hakikat pendidikan Islam, kegiatan mendidik merupakan bahagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan agama Islam di Indonesia

⁹Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2004. Hal: 10-12

¹⁰Hasbullah. *Op. Cit.* h 16-17

dengan sistem pendidikan Islam dan usaha-usaha penyiaran agama di masyarakat. Islam dapat tersebar di seluruh masyarakat Indonesia. Ditambah lagi dengan kebutuhan akan pendidikan di masyarakat akan semakin meningkat. Karena pendidikan adalah suatu usaha yang teratur, rinci dan terarah dalam pemeliharaan, pengembangan dan peningkatan kebudayaan bangsa baik dalam bidang pendidikan formal maupun non formal.

Dengan adanya sistem pendidikan Barat yang terkoordinir dan sistematis, menguntungkan pendidikan secara umum namun mempengaruhi sistem pendidikan Islam. Pada keharusannya memperbaharui sistem pendidikan Islam pada lembaga keagamaan ke arah sistem yang lebih sempurna. Dan disamping itu muncul lembaga pendidikan yang menyelenggarakan sekolah-sekolah nasional swasta dengan menggunakan pola Barat yang berorientasi kepada kepentingan nasional dan semangat kebangsaan. Berdasarkan hal ini pendidikan akan tetap tumbuh dan berkembang untuk mendidik masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan juga lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, sekolah umum yang berdasarkan keagamaan dan yang lainnya. Dan lembaga-lembaga inilah yang akan menjadi modal dasar dan modal pokok dari pendidikan nasional yang akan disusun bangsa Indonesia yang sudah merdeka, bersatu dan berdaulat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib & Abdul Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).

Abdullah, Taufik, *Islam di Indonesia*, (Tintamas, Jakarta 1974)

Ahmad D marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al ma"arif, 1980)

Ahmad, H. Zainal Arifin. *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992),

Aly, Hery Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta:Logos Wacana Ilmu.1999)

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: (Bumi Aksara, 1993)

Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010)

Daradjat, Zakiah, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo 1996)

Hasbullah. *Kapita Selektta Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers. 1996).

Hasibuan J.J dan Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006)

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Alfabeta, Bandung: 2014)

H. Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (PT. Bumi Aksara, Jakarta: 2008)

